

## **PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN MELALUI METODE SQ3R PADA SISWA TUNARUNGU KELAS V**

### ***THE IMPROVEMENT OF READING COMPREHENSION ON SQ3R IN DEAF STUDENTS IN 5<sup>th</sup> GRADE***

Oleh: Lina Prastiwi, Universitas Negeri Yogyakarta.

[linatiwi13@gmail.com](mailto:linatiwi13@gmail.com)

#### **Abstrak:**

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman dan meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul melalui metode *Survey, Question, Read, Recite, dan Review* (SQ3R). Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas dengan model Kemmis dan Mc Taggart. Teknik pengumpulan data menggunakan tes membaca pemahaman dan observasi aktivitas guru serta aktivitas siswa. Analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman dapat ditunjukkan dengan siswa mampu menjawab pertanyaan mengenai bacaan, siswa mampu menceritakan kembali isi teks bacaan yang telah dibaca, dan siswa mampu mengidentifikasi kata yang belum dipahami artinya dan kata benda yang terdapat di dalam bacaan. Adapun peningkatan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada hasil pra tindakan adalah 53.3, hasil tes pasca siklus I adalah 75 dan hasil tes siklus II adalah 87.5.

Kata kunci: kemampuan membaca pemahaman, siswa tunarungu, metode SQ3R.

#### **Abstract:**

*This study aimed to improve the process of learning in reading comprehension and improve the reading comprehension of the deaf students in 5<sup>th</sup> grade in SLB 2 Bantul. The measures used in this research were Survey, Question, Read, Recite, and Review Methods (SQ3R). This type of research is a classroom action research with Kemmis and Mc Taggart models. Technique of data collecting using comprehension reading test and observation of teacher activity and student activity. Data analysis used is descriptive qualitative and quantitative. The results showed that the application of SQ3R method can improve the learning process of reading comprehension and improve reading ability of deaf students understanding, students are able to retell the contents of the read text that has been read, and students are able to identify words that have not understood the meaning and nouns contained in the reading. As for improving the ability to read students' understanding showed the increase in mean score on the pre-action result was 53.3, the post-action test result of cycle I was 75 and the post-action test result of cycle II was 87.5.*

Keywords: *reading comprehension ability, deaf students, SQ3R method.*

## **PENDAHULUAN**

Siswa tunarungu merupakan salah satu jenis siswa berkebutuhan khusus. Siswa tunarungu adalah siswa yang mengalami gangguan pendengaran sebagian atau seluruhnya sehingga membawa dampak terhadap kehidupannya. Oleh karena itu, siswa tunarungu membutuhkan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan yang dimiliki. Ketidakfungsian

indera pendengaran siswa tunarungu mengakibatkan siswa tunarungu mengalami hambatan dalam memperoleh informasi yang melalui audio atau suara. Dampak yang diakibatkan ketidakfungsian pendengaran berpengaruh besar terhadap perolehan bahasa siswa tunarungu sehingga perkembangan bahasa menjadi terhambat dibandingkan dengan siswa yang mampu mendengar.

Membaca merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa selain menyimak, berbicara, dan menulis. Membaca adalah proses menangkap pesan yang disampaikan simbol tertulis, menentukan makna pesan, dan menentukan tentang makna pesan bagi situasi khusus (Mumpuniarti & Pujaningsih, 2016: 122). Tujuan pembelajaran membaca pemahaman adalah meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan. Kegiatan membaca dapat membantu seseorang untuk berinteraksi dengan perasaan dan pikiran, memperoleh informasi, dan meningkatkan ilmu pengetahuan (Somadayo, 2011: 2). Sehubungan dengan hal tersebut, siswa tunarungu membutuhkan layanan pendidikan khusus agar mampu memahami isi bacaan dengan baik. Pembelajaran membaca pemahaman bukanlah hal yang mudah bagi siswa tunarungu, namun kemampuan membaca pemahaman merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi oleh siswa tunarungu.

Kemampuan membaca merupakan sarana terbaik bagi anak tunarungu dalam memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan membaca ujaran dan pemanfaatan sisa pendengaran (Bunawan & Yuwati, 2000: 51). Oleh karena itu, diharapkan pendidikan yang diberikan kepada siswa tunarungu menekankan pada kegiatan membaca. Kegiatan membaca dapat menggunakan menghubungkan informasi lama atau pengetahuan yang telah dimiliki oleh siswa tunarungu dengan informasi baru sehingga pengetahuan siswa tunarungu menjadi lebih berkembang.

Siswa tunarungu memiliki keterbatasan dalam kemampuan membaca pemahaman dikarenakan akibat dari keterbatasannya dalam menerima berbagai informasi yang ada di lingkungan sekitarnya sehingga menyebabkan hambatan dalam memaknai kata dan kalimat dalam bacaan. Pernyataan ini sejalan dengan hasil penelitian mengenai kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu di SLB B oleh Susetyo (2013) menjelaskan bahwa pemahaman isi bacaan siswa tunarungu kurang baik dan siswa tunarungu membutuhkan waktu yang cukup lama yaitu 33 kata permenit.

Proses pembelajaran membaca tingkat sekolah dasar terdapat tiga istilah yang digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca yaitu mengasosiasikan dengan bunyi yang sesuai (*recording*) dan

penyandian (*decoding*) biasanya berlangsung pada kelas-kelas awal SD, dan proses memahami makna (*meaning*) lebih ditekankan di kelas tinggi SD (Syafi'ie dalam Rahim, 2005: 2). Siswa tunarungu kelas tinggi diharapkan sudah memiliki kemampuan dalam memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman dapat membantu siswa dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam berbagai mata pelajaran. Pembelajaran Bahasa Indonesia berdasarkan Kurikulum 2013 bagi siswa tunarungu lebih menekankan pada kemampuan membaca siswa dengan baik, menjelaskan arti kata yang ada dalam bacaan, dan membuat pertanyaan dan menjawab pertanyaan dari teks bacaan.

Berdasarkan hasil observasi dikelas yang dilakukan pada bulan Januari 2017, diperoleh bahwa tiga siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul, mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan. Kemampuan tersebut ditunjukkan saat siswa tunarungu diberi pertanyaan mengenai bacaan yang telah dibaca, siswa tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar melalui bahasa lisan maupun tulisan. Kemampuan dalam menceritakan kembali isi bacaan hanya dapat dilakukan oleh satu siswa tunarungu. Rata-rata kecepatan membaca ketiga siswa tunarungu yaitu 34 kata permenit sehingga membutuhkan waktu yang lama dalam membaca isi bacaan.

Hambatan yang dialami dalam pembelajaran membaca pemahaman bagi siswa tunarungu adalah minat membaca yang rendah terhadap bacaan yang tidak bergambar. Siswa tunarungu cenderung memilih-milih bacaan yang akan dibaca dan lebih tertarik dengan bacaan yang bergambar. Hambatan lainnya adalah siswa tunarungu telah menguasai kosa kata yang terdiri dari beberapa jenis kata seperti kata benda, kata kerja, kata bilangan, beberapa kata sifat, beberapa kata keterangan tempat, dan beberapa kata keterangan waktu, namun siswa terkadang merasa kebingungan dalam mengelompokkan beberapa jenis kata tersebut.

Metode dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa tunarungu yang telah dilakukan adalah guru sudah menggunakan beberapa langkah dalam metode SQ3R antara lain memberikan evaluasi berupa pertanyaan dari suatu bacaan setelah siswa membaca bacaan secara menyeluruh dan melakukan tanya jawab mengenai isi bacaan secara lisan. Siswa membaca dalam hati bacaan tersebut

sehingga tidak jarang siswa terlihat bosan dan hanya membaca sekilas tanpa memahami isi bacaan secara keseluruhan. Siswa membaca langsung isi bacaan tanpa melakukan survei awal guna memperoleh gambaran umum dari bacaan, kemudian siswa mengerjakan soal evaluasi. Apabila jawaban dari pertanyaan salah, maka siswa diminta untuk mengulangi mengerjakan soal evaluasi tersebut. Siswa membutuhkan waktu yang lama dalam mengerjakan tugas evaluasi dan sering gaduh di dalam kelas.

Berdasarkan permasalahan yang terjadi dikelas, diperlukan upaya untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Salah satu upaya dalam mengatasi masalah tersebut adalah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Metode pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran sehingga bersifat prosedural (Uno, 2010: 2). Metode pembelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman siswa tunarungu dibutuhkan agar guru dapat mencapai tujuan pembelajaran yaitu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa tunarungu dapat memberikan banyak kesempatan siswa tunarungu untuk mengembangkan kemampuannya.

Metode SQ3R merupakan metode yang dikembangkan oleh Francis P. Robinson dari Ohio University pada tahun 1941 (Syah, 2003: 130). Metode SQ3R merupakan singkatan dari setiap langkah-langkah yang dilakukan dalam kegiatan membaca meliputi langkah *survey*, *question*, *read*, *recite*, dan *review*. Metode SQ3R adalah metode pembelajaran yang dimulai dari kegiatan survei bacaan, merumuskan pertanyaan terhadap bacaan, membaca keseluruhan bacaan, menjawab pertanyaan, kemudian dapat mencatat hal-hal yang penting dalam bacaan, dan meninjau kembali bacaan tersebut. Langkah-langkah dalam metode SQ3R dipandang sebagai kegiatan membaca yang sistematis sehingga dapat mempermudah siswa tunarungu untuk memahami isi bacaan.

Penelitian ini menekankan pada langkah-langkah dalam metode SQ3R. Langkah *survey*, yaitu sebelum membaca teks bacaan secara keseluruhan, siswa melakukan

observasi awal dengan memperhatikan judul bacaan, mengamati gambar mengenai bacaan, dan membaca kalimat pertama dan kalimat terakhir setiap paragraf dalam bacaan. Langkah *question*, merangsang siswa membuat pertanyaan mengenai bacaan. Langkah *read*, siswa membaca keseluruhan bacaan dan menjawab pertanyaan. Langkah *recite*, siswa mengetahui hal-hal yang penting dalam bacaan, mengidentifikasi kata yang belum dipahami artinya oleh siswa, dan kata benda yang terdapat di dalam bacaan. Langkah terakhir *review*, siswa menceritakan kembali isi bacaan.

Metode SQ3R dapat memberikan manfaat dalam upaya meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Langkah membaca dalam metode SQ3R bukan merupakan satu-satunya langkah untuk memahami isi bacaan dan kegiatan membaca tidak hanya membaca apa yang sedang berlangsung dalam bacaan, namun menekankan pada membaca bacaan secara kritis (Soedarso, 1999: 63). Langkah survei dapat membentuk kebiasaan siswa untuk memperoleh gambaran umum dari isi bacaan sebelum siswa membaca secara keseluruhan isi bacaan. Pertanyaan yang telah dirumuskan dapat meningkatkan konsentrasi siswa tunarungu dalam membaca isi bacaan. Penerapan metode SQ3R dapat membantu siswa tunarungu dalam mengorganisasikan bacaan sehingga memperoleh informasi lebih dalam. Pembelajaran membaca pemahaman dengan menerapkan langkah-langkah dalam metode SQ3R diharapkan meningkatkan proses pembelajaran sehingga mampu memberikan dampak pada meningkatnya kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

Metode SQ3R dipandang mampu dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu tanpa ada hambatan intelektual, siswa tunarungu yang sudah mampu membaca bacaan dengan baik namun belum memahami arti bacaan, dan siswa tunarungu yang mempunyai kemampuan menceritakan kembali yang rendah. Metode SQ3R mampu merangsang pengalaman dan pengetahuan yang telah dimiliki siswa tunarungu. Penelitian yang dilakukan oleh Dyahpuspita (2015) membuktikan bahwa metode SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa kelas IV.2 SD Muhammadiyah Mutihan. Hasil

penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian Muslikah (2012) di SLB A YPAB Tegalsari, Surabaya yang juga menemukan bahwa metode SQ3R mampu meningkatkan kemampuan membaca intensif pada siswa tunanetra. Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang mempunyai kemampuan membaca, namun belum mampu memahami isi bacaan. Kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu masih rendah sehingga dilakukan perbaikan proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka perlu diadakan tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman anak tunarungu melalui metode SQ3R di kelas V SLB Negeri 2 Bantul. Penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman diharapkan dapat meningkatkan proses pembelajaran dan dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian Tindakan**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas adalah proses pengkajian masalah pembelajaran di dalam kelas melalui refleksi diri dalam upaya untuk memecahkan masalah dengan cara melakukan berbagai tindakan yang terencana dan menganalisis setiap pengaruh dari perlakuan tersebut (Sanjaya, 2009: 26). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu upaya untuk mencermati kegiatan belajar peserta didik dengan memberikan sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan (Mulyasa, 2009: 11).

Penelitian tindakan kelas dilakukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dengan melakukan perbaikan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini adalah meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas V melalui metode SQ3R. Penelitian ini dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dan peneliti.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain penelitian yang mengadopsi dari desain penelitian yang

dikembangkan oleh Kemmis & Mc Taggart. Desain penelitian ini menggunakan siklus sistem spiral. Masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan atau observasi, dan refleksi. Desain ini menggabungkan pelaksanaan tindakan dan pengamatan atau observasi menjadi satu kesatuan.

Penelitian tindakan kelas dilaksanakan dalam empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, pengamatan, dan refleksi. Skenario tindakan pada setiap siklus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### **1. Perencanaan**

Tahap perencanaan merupakan tahapan yang meliputi rencana tindakan yang akan dilaksanakan. Tahap perencanaan dalam penelitian ini untuk mempersiapkan hal-hal yang berkaitan dengan proses tindakan dalam memahami suatu isi bacaan dengan menggunakan metode SQ3R untuk siswa tunarungu.

#### **2. Pelaksanaan tindakan**

Tahap pelaksanaan tindakan yaitu pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R. Pelaksanaan tindakan untuk siklus I dan siklus II sebanyak 2 kali pertemuan, dengan setiap tindakan dilaksanakan sebanyak 3 x 35 menit.

#### **3. Pengamatan (Observasi)**

Observasi dilakukan terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R. Kegiatan observasi aktivitas guru dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman. Kegiatan observasi aktivitas siswa dilakukan untuk mengetahui partisipasi siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman dan mengungkap kemampuan membaca pemahaman siswa.

#### **4. Refleksi**

Refleksi dilakukan dengan menganalisis data yang terkumpul dari hasil observasi dan tes pasca tindakan. Data yang telah terkumpul diolah dan digunakan untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Hasil dari tahapan refleksi ini dijadikan perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada siklus berikutnya.

### **Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas V SLB Negeri 2 Bantul. Sekolah ini terletak di Imogiri Barat KM 4,5, Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2016/2017. Waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama 30 Maret - 19 April 2017.

### **Deskripsi Tempat Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di kelas V SLB Negeri 2 Bantul. Sekolah ini terletak di Jalan Imogiri Barat Km 4.5, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. SLB Negeri 2 Bantul menyelenggarakan lembaga pendidikan formal bagi anak berkebutuhan khusus dari tingkat TKLB hingga SMALB. Pemilihan tempat penelitian di kelas V SLB Negeri 2 Bantul karena siswa tunarungu di kelas ini mengalami kesulitan dalam memahami isi bacaan dan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Penelitian ini dilaksanakan di dalam kelas ketika pembelajaran tematik berlangsung.

### **Subjek dan Objek Penelitian**

Kriteria subjek dalam penelitian ini yaitu siswa tunarungu dengan kategori ringan maupun berat tanpa mengalami gangguan intelektual yang sudah dapat membaca dengan lancar tanpa harus mengeja namun belum dapat memahami dan mengidentifikasi isi bacaan dengan baik. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa tunarungu yang duduk di kelas V SLB Negeri 2 Bantul dengan jumlah 3 siswa tunarungu, yang terdiri dari satu perempuan dan tiga laki-laki. Objek dalam penelitian ini adalah peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode SQ3R.

### **Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes dan observasi. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini berupa tes membaca pemahaman dan lembar observasi aktivitas guru serta siswa. Tes yang digunakan pada penelitian ini adalah tes lisan dan tes tertulis. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes lisan dan tes tertulis. Tes lisan berupa pertanyaan

yang digunakan untuk mengidentifikasi kata yang belum dipahami artinya oleh siswa dan kata benda yang terdapat di dalam bacaan. Tes tertulis berupa pertanyaan dari isi suatu bacaan yang telah dibaca sebelumnya.

Pedoman observasi digunakan untuk mengamati aktivitas guru dan aktivitas siswa selama proses pelaksanaan tindakan. Panduan observasi disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R. Pedoman observasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *check-list*. Hasil observasi dilakukan dengan pemberian tanda centang (√) pada kolom pelaksanaan yang terdapat dalam pedoman observasi.

Penelitian ini menggunakan validitas isi dan validitas logis. Validitas isi digunakan untuk validasi instrumen tes kemampuan membaca pemahaman, sedangkan validitas logis digunakan untuk validasi instrumen panduan observasi.

### **Kriteria Keberhasilan Tindakan**

Kriteria keberhasilan merupakan pedoman menentukan keberhasilan dari tindakan yang telah dilakukan. Keberhasilan penelitian ini dapat berupa keberhasilan proses dan produk. Keberhasilan proses yaitu peningkatan proses pembelajaran membaca pemahaman dengan menggunakan metode SQ3R dan peningkatan partisipasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman. Keberhasilan produk dalam pembelajaran membaca pemahaman berupa siswa tunarungu mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman dari kemampuan awal subjek sebelum tindakan dan semua siswa tunarungu telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

### **Teknik Analisis Data**

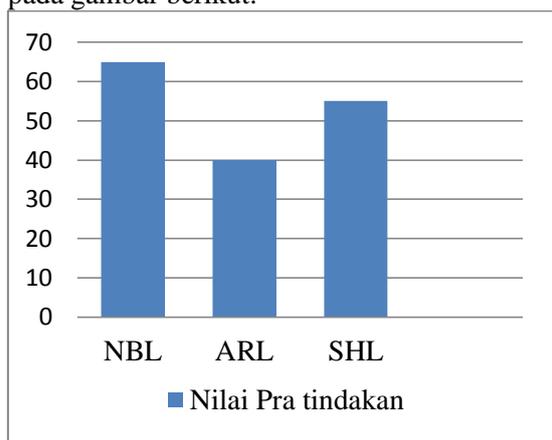
Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman melalui metode SQ3R dianalisis secara deskriptif kualitatif, sedangkan analisis kuantitatif untuk hasil tes kemampuan membaca pemahaman.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang diuraikan merupakan data mengenai perbaikan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul. Berdasarkan hasil pengamatan awal dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran membaca pemahaman belum berlangsung dengan baik.

Sebelum dilakukan tindakan, peneliti bersama guru kelas melakukan tes pra tindakan. Tes pra tindakan yaitu tes yang dilakukan untuk mengetahui kemampuan membaca pemahaman sebelum dilakukan tindakan kepada siswa. Hasil tes pra tindakan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 1. Diagram Nilai Pra Tindakan

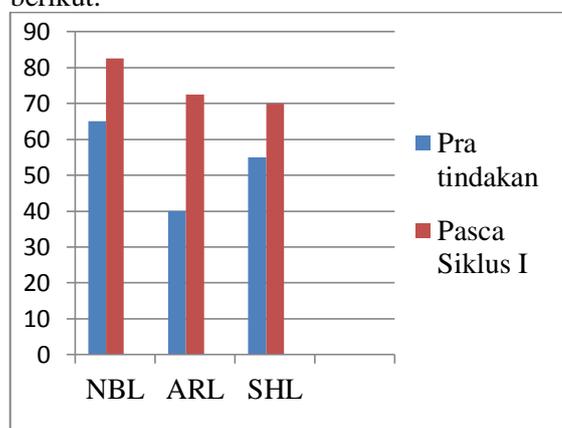
Berdasarkan hasil tes pra tindakan kemampuan membaca pemahaman, dapat dilihat bahwa permasalahan yang dialami adalah hasil kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul masih rendah dan belum mencapai nilai KKM yang telah ditentukan yaitu nilai 75. Berdasarkan nilai tes pra tindakan di atas di dapatkan rata-rata hasil kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu adalah 53.3. Nilai tersebut menunjukkan hasil yang kurang optimal.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa diperlukan tindakan untuk memperbaiki dan meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Oleh karena itu,

metode SQ3R diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami isi bacaan dan menjadikan siswa aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R meliputi beberapa langkah. Langkah pertama *survey*, siswa melakukan survei terhadap isi bacaan yaitu dengan memperhatikan judul bacaan, gambar mengenai bacaan, dan membaca kalimat pertama dan terakhir setiap paragraf. Langkah *question*, siswa membuat pertanyaan mengenai isi bacaan dengan menggunakan kata tanya yang sesuai. Langkah *read*, siswa membaca keseluruhan isi bacaan dan menjawab pertanyaan yang telah dibuat. Langkah *recite*, siswa menemukan hal-hal yang penting dalam bacaan, kata yang belum dipahami artinya oleh siswa, dan kata benda yang terdapat dalam isi bacaan. Langkah terakhir *review*, siswa mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan cara menuliskan kembali hal-hal yang penting dalam bacaan.

Data hasil tes kemampuan membaca pemahaman menunjukkan peningkatan setelah dilakukan pembelajaran membaca pemahaman melalui metode SQ3R pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada gambar berikut:



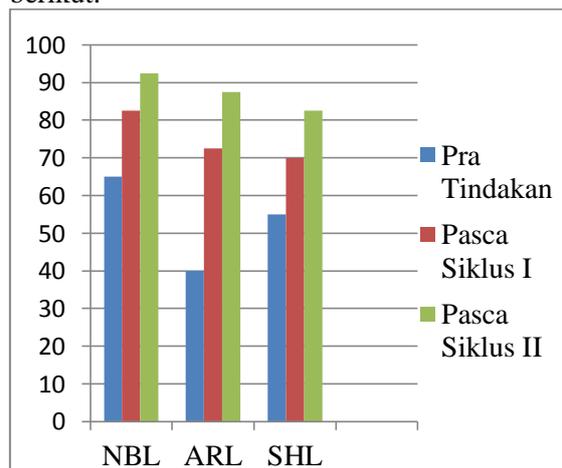
Gambar 2. Diagram Batang Nilai Siklus I

Diagram batang di atas menunjukkan bahwa pada pasca tindakan siklus I sudah mengalami peningkatan dari pra tindakan. Nilai NBL mengalami peningkatan dari 65 menjadi 82.5. Nilai ARL mengalami peningkatan dari 40 menjadi 72.5. Nilai SHL mengalami peningkatan dari 53.33 menjadi 70. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman dua dari tiga siswa masih dikategorikan belum tuntas atau dibawah KKM yaitu 75.

Refleksi pada siklus I bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan pembelajaran yang telah dilaksanakan dan untuk mengetahui kekurangan dalam pelaksanaan tindakan siklus I. Guru kelas dan peneliti melakukan evaluasi terhadap langkah-langkah pembelajaran membaca pemahaman yang telah dilakukan untuk memperbaiki pada proses pembelajaran pelaksanaan siklus berikutnya.

Ditinjau dari proses pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R, siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dapat dilihat dari siswa mampu memberikan respon positif terhadap penjelasan yang diberikan oleh guru. Siswa mengalami peningkatan kemampuan membaca pemahaman melalui metode SQ3R. Hal ini dapat dilihat dari hasil tes kemampuan membaca pemahaman pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan dibandingkan dengan hasil tes tes kemampuan membaca pemahaman pada pra tindakan.

Pada siklus II pembelajaran membaca pemahaman melalui metode SQ3R. Upaya perbaikan yang dilakukan pada tindakan siklus II berdampak pada proses pembelajaran yang lebih baik dan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa meningkat. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dapat dilihat pada gambar berikut:



Gambar 3. Hasil Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa

Berdasarkan diagram diatas, menunjukkan bahwa hasil tes dan pengamatan yang dilakukan dari siklus I dan siklus II memperlihatkan peningkatan proses pembelajaran dan peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu melalui

metode SQ3R. Peningkatan juga terjadi pada kemampuan menceritakan kembali isi bacaan yang telah dibaca. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada pra tindakan, NBL hanya menuliskan kalimat pertama dan kalimat terakhir dalam isi bacaan. ARL hanya menuliskan kalimat terakhir sebagian, sedangkan SHL menuliskan kalimat terakhir dengan lengkap dalam isi bacaan. Setelah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II, ketiga siswa mampu menuliskan kembali hal-hal yang penting dalam setiap paragraf disertai dengan judul bacaan sehingga mampu mewakili teks bacaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa melalui metode SQ3R dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu, maka peneliti dan guru kelas sebagai kolabolator menghentikan penelitian ini hanya sampai pada siklus II.

## Pembahasan

Kemampuan membaca merupakan sarana terbaik bagi anak tunarungu dalam memperoleh akses lengkap terhadap dunia bahasa dibandingkan dengan membaca ujaran dan pemanfaatan sisa pendengaran (Bunawan & Yuwati, 2000: 51). Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa tunarungu tidak mampu menjawab pertanyaan dengan benar melalui bahasa lisan maupun tulisan. Kemampuan dalam menceritakan kembali isi bacaan hanya dapat dilakukan oleh satu siswa dari tiga siswa seluruhnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan tindakan penelitian untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu kelas V di SLB Negeri 2 Bantul.

Tindakan yang dipilih dalam meningkatkan proses pembelajaran dan meningkatkan kemampuan membaca pemahaman yaitu pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode *Survey, Question, Read, Recite, and Review* (SQ3R). Metode SQ3R dipandang mampu membuat siswa berpartisipasi lebih aktif dalam pembelajaran dan terarah langsung pada inti kandungan yang terdapat di dalam bacaan. Faktor metode mengajar guru, prosedur, dan kemampuan guru juga turut mempengaruhi kemampuan membaca anak (Rahim, 2008: 16). Oleh karena itu, penerapan metode SQ3R dalam pembelajaran membaca pemahaman

dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu.

Langkah-langkah dalam metode SQ3R mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran membaca pemahaman dengan tahap pra baca, tahap saat baca, dan tahap pasca baca. Langkah *survey* dan *question* merupakan tahap pra baca yang mampu membuat siswa melakukan prediksi terhadap isi bacaan sehingga siswa mempunyai gambaran pada isi bacaan. Langkah *read* merupakan tahap saat baca sehingga siswa mampu mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah dibuat setelah membaca isi bacaan secara menyeluruh. Langkah *recite* dan *review* merupakan tahap pasca baca yang mampu membuat siswa menemukan berbagai informasi lanjutan mengenai bacaan sehingga mampu menceritakan kembali isi bacaan dengan benar dan runtut. Pendapat tersebut sesuai dengan tiga tahapan dalam pembelajaran membaca sehingga mampu meningkatkan kemampuan memahami isi bacaan dengan baik (Somadayo, 2011: 33).

Pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R dapat membuat siswa berpartisipasi aktif dalam pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan membaca pemahaman. Hal ini dapat dilihat dari siswa memiliki rasa ingin tahu yang tinggi untuk memahami isi teks bacaan. Siswa antusias dalam melakukan tanya jawab dengan guru mengenai berbagai informasi yang berkaitan dengan isi bacaan. Siswa menjadi lebih menguasai isi bacaan dengan menggunakan metode SQ3R. Metode SQ3R mempunyai banyak kelebihan dalam membantu memahami isi bacaan seperti menjadikan siswa aktif dan terarah langsung pada intisari atau kandungan pokok yang tersirat dan tersurat dalam teks (Syah, 2003: 145).

Materi pembelajaran membaca pemahaman dapat dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki oleh siswa. Materi pembelajaran yang dikaitkan dengan pengalaman maupun pengetahuan yang telah dimiliki akan membuat pembelajaran dapat lebih bermakna. Hal ini senada dengan pendapat Sagala (2006: 60) menjelaskan bahwa metode SQ3R dapat digunakan untuk mata pelajaran apa saja, metode ini saling melengkapi dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca

pemahaman menggunakan metode SQ3R yang dilakukan dapat memanggil memori siswa terhadap hal yang telah diketahui atau yang telah dialami yang berhubungan dengan informasi yang terdapat di dalam bacaan. Siswa mampu didorong untuk mengingat kembali isi bacaan dengan membuat pertanyaan terhadap isi bacaan.

Penggunaan media gambar dan video mengenai bacaan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R digunakan untuk membantu memvisualisasikan siswa tunarungu terhadap isi bacaan yang akan dibaca. Senada dengan pendapat Sadjah (2005: 24) menjelaskan siswa tunarungu keseluruhan kegiatannya banyak di topang oleh fungsi visualnya sehingga penggunaan media pembelajaran sangat bermanfaat untuk memahami benda-benda dan hal-hal yang bersifat konkrit menuju hal yang bersifat abstrak.

Keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran membaca pemahaman lebih terlihat dengan adanya tanya jawab yang dilakukan antara guru dengan siswa mengenai isi bacaan. Guru dan siswa yang melakukan tanya jawab pada proses pembelajaran membaca pemahaman bertujuan untuk menarik perhatian siswa agar lebih berminat pada isi bacaan yang telah diberikan. Senada dengan pendapat Alek & Achmad (2010: 85) bahwa guru dapat mengarahkan diskusi secara sistematis sehingga siswa mampu memahami isi bacaan. Guru dalam proses pembelajaran membaca pemahaman berfungsi sebagai pendorong siswa untuk mencari pemahaman dan membuat pertanyaan dari isi bacaan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan beberapa hal berikut ini:

1. Penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan proses pembelajaran membaca pemahaman siswa tunarungu. Siswa mampu melakukan langkah-langkah dalam metode SQ3R, yaitu melakukan survei isi bacaan dengan memperhatikan judul bacaan, gambar mengenai bacaan, dan membaca kalimat pertama dan terakhir dalam setiap

paragraf, membuat pertanyaan mengenai bacaan, mampu membaca isi bacaan secara keseluruhan, menjawab pertanyaan mengenai bacaan, menemukan hal-hal yang penting dalam bacaan, menemukan kata yang belum dipahami artinya oleh siswa dan kata benda yang terdapat di dalam bacaan, dan menceritakan kembali isi bacaan dengan benar dan runtut.

2. Penerapan pembelajaran membaca pemahaman menggunakan metode SQ3R dapat meningkatkan hasil kemampuan membaca pemahaman siswa tunarungu. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pada pra tindakan NBL mendapatkan nilai 65, ARL 40, dan SHL 53.3. Hasil tes kemampuan membaca pemahaman pasca tindakan siklus I adalah NBL mendapatkan nilai 82.5, ARL 72.5, dan SHL 70. Hasil tes kemampuan pemahaman pasca tindakan siklus II adalah NBL mendapatkan nilai 92.5, ARL 87.5, dan SHL 82.5. Peningkatan nilai rata-rata pada hasil pra tindakan adalah 53.3, hasil tes pasca tindakan siklus I adalah 75, dan hasil tes pasca tindakan siklus II adalah 87.5. Hasil tes siklus II menunjukkan ketiga siswa mendapatkan nilai KKM lebih dari 75. Hal ini menandakan bahwa penelitian ini telah berhasil dilakukan dan tindakan siklus diberhentikan.

### Saran

Berdasarkan pada kesimpulan di atas, maka dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

#### 1. Bagi Sekolah

Metode SQ3R dapat dijadikan salah satu cara melaksanakan pembelajaran dengan metode yang inovatif di sekolah. Sekolah di harapkan mengembangkan metode pembelajaran SQ3R yang digunakan pada pembelajaran membaca pemahaman sehingga dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman siswa.

#### 2. Bagi Guru

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan dan informasi terhadap salah satu metode pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman pada siswa tunarungu.

### Daftar Pustaka

- Bunawan, L & Yuwati, C.S. (2000). *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- Mumpuniarti & Pujaningsih. (2016). *Pembelajaran Akademik Fungsional Dalam Konteks Pendidikan Khusus Orientasi Budaya*. Jogjakarta: UNY Press.
- Sadjaah, E. (2005). *Pendidikan Bahasa Bagi Anak Gangguan Pendengaran dalam Keluarga*. Jakarta: Departemen Pendidikan Kebudayaan.
- Sagala, S. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta
- Soedarso. (1999). *Speed Reading, Sistem Membaca Cepat dan Efektif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Somadayo, S. (2011). *Strategi dan Teknik Pembelajaran Membaca*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Susetyo, B. (2013). *Laporan Hasil Penelitian Kecepatan Efektif Membaca Siswa Tunarungu di SLB Bagian B* dalam [www.file.upi.edu](http://www.file.upi.edu) diakses pada tanggal 29 Desember 2016
- Syah, M. (2003). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara